

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendekatan Kompetensi

###### a. Definisi Pendekatan Kompetensi

Kompetensi menunjukkan kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, mulai dari menggosok gigi sampai dengan melakukan operasi jantung. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan, karena merupakan perilaku yang dapat diamati meskipun sebenarnya seringkali terlihat pula proses yang tidak nampak seperti pengambilan keputusan/pilihan sebelum perbuatan dilakukan.

Menurut Kay mengemukakan bahwa "*Competency based education, an approach to insrtruction that aims to teach each student the basic knowledge, skill, attitudes, and values essential to competence*"<sup>1</sup>. Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjukkan kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Pembentukan kompetensi bersifat transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual.<sup>2</sup>

Paling tidak terdapat tiga landasan teoretis yang melandasi pendidikan berdasarkan pendekatan kompetensi. Pertama, adanya

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Strategi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 96

<sup>2</sup> *ibid*, hlm. 96

pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Melalui pembelajaran individual peserta didik diharapkan dapat belajar sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Setiap peserta didik dapat belajar dengan cara dan berdasarkan kemampuan masing-masing. Hal ini membutuhkan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua peserta didik akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan yang diberikan.

Sebagian besar peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Landasan teoretis yang ketiga bagi perkembangan pendidikan berdasarkan kompetensi adalah usaha penyusunan kembali definisi bakat. Dengan waktu yang cukup semua peserta didik dapat mencapai penguasaan suatu tugas belajar. Jika asumsi tersebut diterima, perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas belajar.<sup>3</sup> Sedangkan dalam implikasi terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: pertama, pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini misalnya tugas diberikan secara individu, bukan secara kelompok.<sup>4</sup> kedua, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 97

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 97

menyenangkan.<sup>5</sup> ketiga, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas/praktek pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik. Apabila waktu yang tersedia di sekolah tidak mencukupi, berilah kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di luar kelas.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi.<sup>7</sup>

Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik serta menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi (*the enabling strategy*), merupakan strategi untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Untuk itu, dapat dibuat sejumlah alternatif kegiatan, misalnya membaca, mendengarkan, berkreasi, berinteraksi, observasi, dan sebagainya sampai terbentuk suatu kompetensi. Dan, evaluasi dilakukan untuk menggambarkan perilaku hasil belajar (*behavioral outcomes*) dengan respon peserta didik yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar.<sup>8</sup>

Sejalan dengan uraian di atas ada tiga tahap yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 97

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 97

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 98

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 98



## **b. Langkah-langkah pendekatan kompetensi**

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran dengan pendekatan kompetensi dapat dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut:<sup>9</sup>

### **1) Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan tema, subtema, dan topik-topik mata pelajaran yang akan diajarkan.

Pendekatan kompetensi yang mendasari konsep kesepadanan teori dan praktek sering menggunakan modul sebagai sistem pembelajaran. Modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara jelas.

### **2) Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.<sup>10</sup>

Tahap persiapan merupakan tahap guru mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal-hal yang termasuk dalam tahap ini adalah mempersiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media, dan sumber belajar, serta mengkondisikan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik siap belajar.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 98

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 98

Tahap penyajian merupakan tahap guru menyajikan informasi, menjelaskan cara kerja baik keseluruhan proses maupun masing-masing gerakan yang dilakukan dengan cara demonstrasi.

Tahap aplikasi atau praktek ialah tahap peserta didik diberi kesempatan melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan. Kegiatan guru lebih terkonsentrasi kepada pengawasan dan pemberian bantuan secara perseorangan maupun kelompok.

Tahap penilaian ialah tahap guru memeriksa hasil kerja dengan menyertakan peserta didik untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang di pergunakan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

### 3) **Evaluasi dan Penyempurnaan**

Evaluasi dan penyempurnaan perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinu untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, evaluasi dilakukan untuk menggambarkan perilaku hasil belajar (*behavioral outcomes*) dengan respon peserta didik yang dapat diberikan berdasarkan apa yang diperoleh dari belajar. Evaluasi dan *behavioral outcomes* ini mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas atau derajat pencapaian kompetensi yang ditetapkan.<sup>11</sup>

## 2. **Kesulitan Belajar**

### a. **Definisi Kesulitan Belajar**

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang,

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 99

mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dibidang ilmu tentang belajar sebagai berikut: menurut Muhibbin, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Winkel belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan atau sikap yang semuanya di peroleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Dan menurut Ngalim Purwanto belajar merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>12</sup>

Dari beberapa teori di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sangat amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan konsentrasi.<sup>13</sup>

Demikian kenyataan yang sering di jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor

---

<sup>12</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 3-4

<sup>13</sup> AbuAhmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 77



non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>14</sup>

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan.<sup>15</sup> Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.<sup>16</sup>

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau

---

<sup>14</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 6-7

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 199.

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 172

yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, peserta didik yang berkategori yang tersebut di atas tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang di sebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.<sup>17</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering inggat dari sekolah.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat di golongan ke dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Faktor intern
  - a) Faktor yang bersifat fisik:
    1. Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 172

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op Cit*, hlm. 78



## 2. Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah cepat capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, mengintegrasikan dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah.

## 3. Sebab karena cacat tubuh

- a. Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor
- b. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.

Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu tuli, TPAC-SROC. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat.

## b) Karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain sebagai berikut ini:<sup>19</sup>

### 1. Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang di hadapinya, anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 81

tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally deffective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil, ediot.<sup>20</sup>

Golongan debil walaupun umurnya telah 25 tahun, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun. Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun. Golongan ediot kecacapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecacapannya.

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Karena itu, guru/pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

## 2. Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.<sup>21</sup>

Seorang guru harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya di sebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 81

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 82

### 3. Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seseorang guru dapat menemukan penyebabkesulitan belajarnya dikarenakan tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.

### 4. Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan, perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>22</sup>

### 5. Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 83



balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.<sup>23</sup>

#### 6. Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seseorang anak. Ada visual, motoris, campuran. Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang di sajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.

Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan-bahan yang di sajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran. Pelajaran yang di sajikan dalam bentuk tulisan perabaan, ia mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.<sup>24</sup>

#### 2) Faktor Ekstern

##### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm.83-84

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 85

## 1. Faktor orang tua

### a. Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya<sup>25</sup>.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah. Suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya berusaha payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan. Bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

### b. Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 85

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 86

c. Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa didasari akan ditiru oleh anak-anaknya. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>27</sup>

2. Suasana rumah/keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3. Keadaan ekonomi keluarga

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat sekolah, uang sekolah, dan biaya-biaya lainnya.<sup>28</sup>

b) Faktor sekolah

1. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila :

- a. Guru yang tidak *qualified* (tidak berkualitas), baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang di pegangnya kurang sesuai, hingga

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 87

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 88-89



kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar di mengerti oleh murid-muridnya.<sup>29</sup>

b. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak di senangi oleh muridnya. Seperti:

- a) Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah tersenyum, tidak suka membantu anak, suka membentak.
- b) Tidak pandai menerangkan, sinis, sombong.
- c) Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam member angka, tak adil, dan lain sebagainya.

Sikap-sikap seperti ini tidak di senangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

c. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha di agnosis kesulitan belajar. Seperti halnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan, anak-anak dan sebagainya.

e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:<sup>30</sup>

- a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak di dasarkan pada pengertian.
- b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indra.

---

<sup>29</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 242-243

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 243

- c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.
- d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.
- e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi hidup.

## 2. Faktor alat

Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Misalnya: mikroskop, gelas ukuran, teleskop, everhead, proyektor, slide, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Tidak adanya alat-alat, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

## 3. Kondisi gedung

Terutama di tunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:<sup>32</sup>

- a. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- b. Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- c. Lantai tidak becek, licin atau kotor.

<sup>31</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm.90-91

<sup>32</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm. 91

d. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal di atas tidak terpenuhi, misalnya ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

#### 4. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- a. Bahan-bahannya terlalutinggi
- b. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran)
- c. Adanya pendataan materi

Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid, sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan belajar.<sup>33</sup>

#### 5. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk siang, sore, malam, maka kondisi akan tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta untuk istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang di berikan tidak dilaksanakan, kewajibannya di lalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang

---

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm.91-92



disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.<sup>34</sup>

c) Faktor mass media dan lingkungan sosial<sup>35</sup>

a) Faktor mass media yang ada di sekeliling kita akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b) Lingkungan sosial

1. Teman bergaul.

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.<sup>36</sup>

2. Lingkungan tetangga

corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

3. Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm. 92

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm. 92

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm. 92

Dari uraian ini dapatlah di simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang di tandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.<sup>37</sup>

### c. Diagnostik Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternative pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit*, hlm. 93

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 186

psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/sekolah bisa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudian belajar khusus untuk anak-anak anormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga permasyarakatan anak-anak atau ke “pesantren” khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia sebagaimana yang telah penyusun uraikan di muka, guru dan orangtua sangat di anjurkan untuk memanfaatkan *support teacher* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remidial teaching* (pengajaran perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah kita, tidak seperti kebanyakan sekolah Negara-negara maju, belum menyediakan guru-guru pendukung. Namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya *support teacher* itu orangtua siswa dapat berhubungan dengan biro konsultan psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu.<sup>39</sup>

#### **d. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 186-187.



- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melakukan langkah keempat, yakni melaksanakan program perbaikan.<sup>40</sup>

Dalam hal penyusunan program pengajaran perbaikan, maka guru terlebih dahulu menetapkan hal-hal sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Tujuan pengajaran Remedial.

Tujuan pengajaran remedial diartikan sebagai suatu upaya pendidik atau guru dalam hubungan dengan tugas-tugasnya membina peserta didik atau siswa. Tujuan pengajaran disini mengenai tujuan pengajaran yang akan diajarkan ketika akan melaksanakan remedial.

- 2) Materi pengajaran remedial.

Materi pengajaran yang diberikan kepada peserta didik ketika guru hendak akan melaksanakan remedial.

- 3) Metode pengajaran remedial.

Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut.

Pada umumnya, terdapat 2 jenis program perbaikan belajar mengajar, yaitu:

- a) Program pengayaan

Program pengayaan dilakukan dengan memberikan kegiatan tambahan yang biasanya tidak tersedia dalam program biasa.

Program pengayaan dapat berbentuk memberikan tugas tambahan.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 188-189.

<sup>41</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 220.

- b) Program penyembuhan atau pengajaran remedial yang disediakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pada umumnya program penyembuhan atau remedial tidak jauh berbeda dari metode yang berlaku dalam kegiatan belajar mengajar biasa. Cuma tekanan dan pelaksanaannya yang berbeda sesuai dengan masalah atau kesulitan yang ingin disembuhkan.
- 4) Alokasi waktu pengajaran remedial.  
Alokasi waktu pengajaran remedial harus dilaksanakan sesegera mungkin supaya peserta didik yang lain dapat mengikuti alur pembelajaran.
- 5) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti pengajaran remedial.<sup>42</sup>  
Pada akhir kegiatan siswa diadakan evaluasi. Tujuan paling utama adalah diharapkan 75% taraf penguasaan. Bila ternyata belum berhasil maka dilakukan diagnosis dan memperoleh pengajaran remedial.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa, bermakna: tahu dan paham.<sup>43</sup> Fiqih secara etimologis artinya “memahami sesuatu secara mendalam”. Bila paham dapat di gunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin.<sup>44</sup> Contohnya hukum hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimu al-shalat (dirikanlah shalat)*. Karena dalam al-Qur'an tidak di rinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui *sabda Nabi SAW : “Kerjakanlah shalat, sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya” (Shollu kama raaitumuni usholli)*. Dari Praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in, dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar-benar dengan segala syarat dan rukunnya. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 221.

<sup>43</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1997

<sup>44</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1997, hlm.2.

Syari'at islam yang berkaitan dengan perbuatan muklallaf dan diambil dan dalil-dalilnya yang tafshilil.

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>45</sup>

## b. Ruang Lingkup Fiqih

Secara garis besar, Fiqih dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:<sup>46</sup>

### 1) Fiqih ibadah

Fiqih adalah suatu aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Para ulama dahulu membagi fiqih kepada dua bagian pokok. *Pertama*, yang hukum-hukum ibadah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah sendiri, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

Pada prinsipnya dalam masalah ibadah kaum muslimin menerimanya sebagai *ta'abbudy*. Artinya diterima dan dilaksanakan dengan sepenuh hati, tanpa terlebih dahulu merasionalisasikannya. Hal ini karena arti ibadah sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah, Dzat yang berhak disembah, dan juga manusia tidak memiliki kemampuan untuk menangkap secara pasti alasan (*illat*) dan hikmah apa yang terdapat di dalam perintah ibadah tersebut.

### 2) Fiqih muamalah

Fiqih muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Yasin & Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008, hlm. 2.

<sup>46</sup>*Op.Cit*, Ahmad Falah, hlm. 3.

<sup>47</sup>Qomarul Huda, *Fiqh Mu'amalah*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 4

3) Fiqih munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga

4) Fiqih jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.

5) Fiqih siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (qadha).

**c. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih MTs**

1) Kelas VII, semester I dan II

- a. Melaksanakan ketentuan thaharah
- b. Melaksanakan tatacara shalat fardu dan sujud sahwi
- c. Melaksanakan tatacara adzan, iqamah dan shalat jamaah
- d. Melaksanakan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah adzan
- e. Melaksanakan tatacara shalat wajib selain shalat lima waktu
- f. Melaksanakan tatacara shalat jama', qoshor, dan jama' qhosor serta shalat dalam keadaan darurat
- g. Melaksanakan tatacara shalat sunnah muakkad dan ghoiru muakkad

2) Kelas VIII, semester I dan II

- a. Melaksanakan tatacara sujud diluar shalat
- b. Memahami tatacara puasa
- c. Melaksanakan tatacara zakat
- d. Memahami ketentuan pengeluaran harta diluar zakat
- e. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah
- f. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman



- 3) kelas IX, semester I dan II
  - a. Mempraktekkan tatacara penyembelihan, qurban dan aqiqah
  - b. Memahami tentang muamalah
  - c. Memahami muamalah d luar jual beli
  - d. Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur<sup>48</sup>

#### **d. Metode-Metode dalam Pembelajaran Fiqih**

- 1) Metode Mau'idhoh Hasanah (ceramah)<sup>49</sup>

Metode mendidik dan mengajar peserta didik dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada peserta didik untuk dimengerti dan diamalkan. Mau'idhoh (nasehat) itu harus mengandung tiga materi pokok :

- a. Tentang peringatan kebaikan/kebenaran yang seharusnya dilakukan peserta didik.
- b. Motivasi/dorongan untuk beramal dan menunjukkan ke arah kebaikan akhirat.
- c. Tentang peringatan adanya kemadhorotan/kerusakan yang harus dihindarkan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.

Metode ceramah atau mau'idhoh hasanah adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada peserta didik adalah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian peserta didik.

Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Memang hal itu akan wajar digunakan bila sekolah itu akan tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang

---

<sup>48</sup>Silabus Pembelajaran Fiqih MTs, Kelas VII-IX, Semester I dan II

<sup>49</sup>*Op. Cit*, Ahmad Falah, hlm. 12

akan dibicarakan. Mengingat juga bahwa jumlah peserta didik pada umumnya banyak, sehingga sulit untuk menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah untuk menjangkau jumlah peserta didik sebanyak itu.

2) Metode as-Sual Iimaqoshidi al-ta'lim (tanya jawab/dialog)

Maksud metode ini adalah suatu metode pendidikan dengan cara pendidik/guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang sesuatu masalah tapi dengan maksud untuk mengajar mereka. Atau dapat juga dikatakan bahwa metode tanya jawab, terutama dari guru kepada peserta didik tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru. metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah dan madrasah.<sup>50</sup>

3) Metode Drill atau latihan

Metode latihan yang disebut juga metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>51</sup>

4) Metode Demonstrasi

Metode ini cara penyajian materi pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, keadaan atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan peserta didik terhadap materi akan lebih berkesan serta mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 12

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 13

5) Metode Tugas dan Resitasi

Metode ini adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, diperpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>52</sup>

6) Metode Diskusi

Adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat *problematic* untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Metode diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

7) Metode Modelling *The Way*

Metode *Modelling The Way* termasuk dari strategi pembelajaran aktif. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempratekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan rencana sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan ketrampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik ketika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut ketrampilan tertentu.

8) Metode Pembiasaan

Metode ini adalah metode untuk membiasakan berpikir, tingkah laku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 14



diterapkan pada pembelajaran ketika materi yang bersangkutan berhubungan dengan cara dan praktek melaksanakan suatu kegiatan, misalnya cara shalat, wudlu, muamalah dan sebagainya.

Dari pengertian pembelajaran dan Fiqih yang telah dijelaskan di atas, menyebutkan pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Dan di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang tersebut juga menerapkan disiplin ilmu tersebut didalam rumpun pendidikan agama Islam.<sup>53</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum diadakan penelitian tentang “Studi Penerapan Pendekatan Kompetensi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Mu'allimin Mu'allimat Rembang”, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nur Chalifah dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membantu Mengalami Kesulitan Belajar Di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2012 (Studi Kasus Mata Pelajaran Qur'an Hadits Materi: Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an Kelas X”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Materi: Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an) Kelas X Di MA NU Mazro'atul Huda Kranganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013, yaitu: *Pertama*, aktifitas yang di lakukan guru dalam pembelajaran Qur'an Haditsmateri “Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an” kelas X adalah melakukan appersepsi, menerangkan

---

<sup>53</sup>*Op.Cit*, Yasin & Solikhul Hadi, hlm. 6.



materi, menanggapi pertanyaan siswa dan menyimpulkan materi yang sudah diajarkan. Kedua, kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits materi "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an" adalah siswa kesulitan untuk memahami dan menghafalkan banyaknya kosakata bahasa asing yang ada dalam pembelajaran. Ketiga, peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai evaluator, sebagai pembimbing, motivator, inspirator, pengelola kelas dan sebagai pribadi yang menjadi panutan siswanya.<sup>54</sup>

2. Zurtum Wahtu Nur *Studi Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Solusinya pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 terlihat dari rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik yang disebabkan karena pembelajaran yang monoton, karena didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah, yaitu dari guru kepada peserta didik, selain itu guru masih lemah dalam penguasaan kelas, dan kurang memanfaatkan secara maksimal media pembelajaran yang disediakan pihak Madrasah berupa LCD, dan juga karena keterbatasan buku penunjang pelajaran SKI, karena peserta didik hanya memiliki satu buku pegangan berupa LKS, 3) Solusi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah dengan memberikan motivasi secara terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran di sekolah. Kemudian juga mengikut sertakan orang tua dalam mengawasi

---

<sup>54</sup> Nur Cholifah, *Peran Guru PAI Dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar Di MA NU Mazro'atul Huda, Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2012/2013 (Studi Kasus Mata Pelajaran Qur'an Hadits Materi: Fungsi Hadits Terhadap Al Qur'an Kelas X)* Tarbiyah/PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009. (Skripsi tidak diterbitkan)

kegiatan belajar peserta didik di rumah baik melalui rapat wali murid, maupun saat penerimaan raport.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang dilakukan peneliti dengan judul “Studi Analisis Penerapan Pendekatan Kompetensi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih di MTs. Mu’allimin Mu’allimat Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018”, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang laindan belum ada yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

### C. Kerangka Berpikir

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Setiap peserta didik mempunyai pandangan dan cara berfikir yang berbeda-beda dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang di pelajari. Salah satu cara yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan kompetensi.

Berikut ini gambaran penerapan pendekatan kompetensi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk gambar:

Gambar 2.1

#### Kerangka Berpikir



<sup>55</sup> Zurtum Wahtu Nur, *Studi Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Solusinya pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Keling Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tarbiyah/PAI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2013. (Skripsi tidak diterbitkan)